

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bandung merupakan kota metropolitan, khususnya pusat bisnis, pariwisata dan bisnis Jawa Barat. Julukan "Kota Kembang" juga dimiliki oleh kota yang indah ini, dan Bandung dinamakan demikian karena merupakan kota yang sejuk, hijau dan asri. Dikutip dari laman investasi.jabarprov.go.id (2021) Bandung juga dikenal sebagai kota belanja, kota wisata kuliner, dan kota kreatif dengan anak muda dan remaja yang secara sukarela mendidik dari berbagai komunitas seni hingga bidang pendidikan (*West Java Investment Partnership*, 2021). Berikut data kependudukan kota Bandung tahun 2020 berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kota Bandung Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Tahun 2020

Kelompok Umur	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	98637	94658	193295
5 – 9	96154	91973	188127
10 – 14	86617	82940	169557
15 – 19	105325	107103	212428
20 – 24	130877	122037	252914
25 – 29	117081	108288	225369
30 – 34	107756	99419	207175
35 – 39	95765	94487	190252
40 – 44	92961	94421	187382
45 – 49	84498	87375	171873
50 – 54	76196	77538	153734
55 – 59	62688	65142	127830
60 – 64	43329	43311	86640
65 - 69	31233	32301	63534
70 - 74	18974	19862	38836
75 +	16234	24923	41157
Jumlah	1264325	1245778	2510103

Sumber: BPS Kota Bandung, (2020)

Dengan jumlah penduduk tersebut, Bandung merupakan kota terpadat di Jawa Barat. Salah satu jumlah penduduk utama kota Bandung adalah penduduk dewasa awal berusia antara 20 sampai 29 tahun dengan jumlah penduduk 478.283 jiwa. Wheelwright (2011) menyatakan bahwa dewasa awal adalah golongan masyarakat yang berada di antara umur 20 sampai 29 tahun. Penduduk dengan usia dewasa awal merupakan penentu kualitas bangsa Indonesia di masa depan dan merupakan aset negara yang paling berharga. Oleh karena itu, penduduk usia dewasa awal perlu didorong agar potensinya dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan negara (Falah, 2021). Salah satunya yaitu dengan memiliki pengetahuan tentang pengelolaan keuangan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Wabah COVID-19 memberikan dampak yang signifikan dan memberikan perubahan besar pada sendi-sendi kehidupan. Selain itu, merebaknya COVID-19 telah menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia, termasuk dampak finansialnya terhadap tiap generasi, khususnya millennial (Malik, 2021). Di tengah maraknya *lockdown* dan persebaran virus COVID-19 di sepanjang tahun 2020 muncul banyak peluang investasi. Analisis fundamental menjadi sebuah keharusan agar tidak terjadi kesalahan dalam pemilihan sektor serta perlakuan diversifikasi untuk meminimalisasi kerugian yang besar. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan atau literasi mengenai instrumen keuangan bagi individu untuk bisa memanfaatkan peluang tersebut.

Literasi keuangan atau pengetahuan keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk menghindari masalah keuangan yang umum terjadi pada kelompok usia dewasa awal, khususnya di Kota Bandung. Kesulitan keuangan dapat muncul tidak hanya dari fungsi pendapatan saja, tetapi juga dari kesalahan manajemen keuangan (*mismanagement*) seperti tidak adanya perencanaan keuangan pada kalangan kelompok usia dewasa awal yang sebagian besar masih mengandalkan pendapatan dari orangtuanya saja (Yushita, 2017). Dengan pengelolaan keuangan yang baik dan didukung dengan literasi keuangan yang baik, taraf hidup dapat meningkat. Hal ini juga terjadi dimana tingkat pendapatan

seseorang tentu mempengaruhi bagaimana seseorang mencapai tingkat pendapatan yang tinggi tanpa manajemen keuangan yang tepat (Gustika, 2020).

Menurut OJK tentang literasi keuangan, berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada 2013 pelaksanaan edukasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan keuangan kepada seluruh lapisan masyarakat yang berarti termasuk usia dewasa awal di dalamnya sangat diperlukan. Dikutip dari ojk.go.id (2021) tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. *Well literate* (21,84 %), yakni memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan, produk, dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate* (75,69 %), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan, produk, dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban yang terkait dengan produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate* (2,06 %), yakni hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not literate* (0,41%), yakni tidak memiliki pengetahuan atau kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, juga tidak memiliki keterampilan untuk menggunakan produk dan jasa keuangan.

Literasi keuangan juga membawa manfaat yang signifikan bagi sektor jasa keuangan. Semakin tinggi literasi keuangan maka akan semakin banyak pula masyarakat yang menggunakan produk dan jasa keuangan, sehingga lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan (*Otoritas Jasa Keuangan*, 2021).

Tabel 1.2 Indeks Literasi Keuangan 2013-2019

Tahun	Tingkat Literasi Keuangan
2013	21.84%
2016	29.7%
2019	38.03%

Sumber: *www.ojk.go.id, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (2019)*

Dapat dilihat pada Gambar 1.2, indeks literasi keuangan Indonesia dari tahun 2013 dan tahun 2019 meningkat 16,19% dari 21,84% menjadi 38,03%. Itu menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai keuangan membaik walaupun dilihat dari jarak 6 tahun dengan tingkat persentase yang dibidang cukup rendah atau hanya sebesar 2,70% per tahun.

Maulana (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa seiring berkembangnya produk-produk keuangan yang tidak memuaskan keinginan masyarakat untuk berinvestasi terjadi karena literasi keuangan rendah. Dan hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan tentang lembaga keuangan yang juga bisa disebabkan oleh tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.

Selain tingkat pendidikan, kondisi ekonomi juga berpengaruh dalam peningkatan literasi keuangan di kalangan masyarakat dan juga dewasa awal. Inklusi keuangan dan literasi keuangan telah menjadi kesatuan yang tak terpisahkan serta menjadi program pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Asosiasi Lembaga Jasa Keuangan memiliki tujuan untuk mempromosikan sistem keuangan yang memiliki akses ke seluruh lapisan masyarakat, seperti yang diharapkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan, dan oleh karena itu dirancang melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) dengan target indeks inklusi keuangan sebesar 75% dapat tercapai pada tahun 2019 (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Menghadapi fenomena tingkat literasi keuangan di Indonesia yang rendah, OJK melakukan langkah yang berfokus pada edukasi investasi, dengan target utama adalah kalangan pemuda dan generasi millennial. Kalangan tersebut termasuk pada kelompok usia dewasa awal sebagai *agent of change*, dimana mereka berperan secara strategis dalam menggerakkan perekonomian serta dapat menjadi figur contoh pengelolaan keuangannya kepada masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Keuntungan investasi bagi kelompok usia dewasa awal, selain dapat memberikan keuntungan bagi negara juga bermanfaat untuk pembangunan kehidupan ekonomi pribadi maupun keluarga di masa depan.

Menurut Budianti et al. (2018) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa kelompok usia dewasa awal adalah aset negara yang penting dan berkapabilitas serta memiliki integritas baik, hal ini dapat terjadi karena adanya teknologi dan informasi yang telah dikuasai oleh generasi tersebut, sehingga besar harapan pada generasi ini dapat mempunyai tingkat pemahaman literasi keuangan lebih baik. Kemudian diharapkan juga pada kelompok usia dewasa awal untuk berkontribusi aktif dalam meningkatkan investasi di pasar modal. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat kelompok usia dewasa awal dalam berinvestasi dinilai perlu dan termasuk hal penting untuk menciptakan investor-investor baru yang berkontribusi dalam perekonomian negara agar semakin maju.

Minat merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang terhadap suatu kegiatan yang dilakukan yang membuat orang tersebut merasa tertarik terhadap sesuatu (Reski, 2021). Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi cukup beragam, dimana salah satu faktor tersebut adalah literasi dan efikasi keuangan (Putri & Hamidi, 2019). Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Marfuah (2021) terhadap kelompok usia dewasa awal dimana ditemukan salah satu faktor minat investasi adalah dengan adanya edukasi tentang pemahaman di bidang keuangan.

Dalam hasil penelitian Sivaramakrishnan et al. (2017) dengan lokasi penelitian di India, ia menyebutkan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat berinvestasi adalah tingkat literasi keuangan, kesejahteraan finansial, rendahnya risiko, enam persepsi dalam regulasi, dan pengaruh sosial. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian lain yang berlokasi di Turki disebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi besarnya skala minat berinvestasi adalah perbedaan kondisi sosial-demografis seperti usia, pendidikan, pendapatan, kekayaan, dan tahapan siklus kehidupan (Aren & Dinç Aydemir, 2015).

Head of Customers Propositions and Marketing HSBC Indonesia Fransisca Arnan menyatakan bahwa pertumbuhan investor baru bank HSBC sebesar 53,47 persen pada tahun 2019-2020 dan ternyata 70 persennya merupakan dewasa awal. Menurut Fransisca, meningkatnya investasi di kalangan dewasa awal tidak lepas

dari rasa khawatir para anak muda terhadap kondisi finansialnya yang tidak stabil akibat terjadi pandemi COVID-19 sehingga, sejak awal pandemi, akses informasi mengenai investasi makin banyak dicari (Fundrika & Varwati, 2021). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa akses informasi atau pengetahuan keuangan dari kelompok dewasa awal juga menarik minat investasi mereka.

Terdapat hubungan antara literasi keuangan dengan minat investasi di antaranya menurut hasil penelitian Baihaqqy et al. (2020) bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap minat untuk berinvestasi dan dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan diketahui memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi dengan besarnya pengaruh 2.1%.

Pola pengaruh secara konsisten baik di Indonesia maupun di pasar negara berkembang menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Pola pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi serupa dengan pola pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi negara maju. Pola yang berbeda justru terjadi di Indonesia, dimana terdapat inkonsistensi dalam pengaruh literasi keuangan pada keputusan investasi.

Penelitian lain terkait kedua variabel tersebut juga diteliti di Srilanka, dalam penelitian (D.A.T. et al., 2020) ditemukan bahwa literasi keuangan berdampak signifikan positif terhadap partisipasi di pasar modal. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Parulian & Aminuddin (2020) bahwa literasi keuangan mempengaruhi minat untuk bergabung melakukan investasi di pasar modal. Demikian juga ditemukan pada hasil penelitian dengan lokasi Tamilnadu dinyatakan bahwa literasi keuangan berdampak signifikan terhadap minat investasi dan sikap risiko (Ramanathan & Bose, 2018).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dengan ini penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Investasi (Studi Kasus Pada Usia Dewasa Awal Di Kota Bandung)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan pada kelompok usia dewasa awal di Kota Bandung?
2. Bagaimana minat investasi pada kelompok usia dewasa awal di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi pada kelompok usia dewasa awal di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat literasi keuangan pada kelompok usia dewasa awal di Kota Bandung
2. Mengetahui minat investasi pada kelompok usia dewasa awal di Kota Bandung
3. Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi pada kelompok usia dewasa awal di Kota Bandung

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan mengenai literasi keuangan serta pengaruhnya terhadap minat investasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam bidang Literasi Keuangan dan Investasi.

1.5.2 Aspek Praktis

- a. Bagi Usia Dewasa Awal

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan kepada kelompok usia dewasa awal untuk lebih memahami literasi keuangan, menambah

pengetahuan mengenai pentingnya memiliki perilaku keuangan dan meningkatkan tingkat kesadaran dewasa awal dalam melakukan investasi.

b. Bagi Pemerintah (OJK dan BI)

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan serta strategi terkait dengan meningkatkan tingkat literasi keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Dalam penulisan penelitian ini, sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian diuraikan sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek

pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian- penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.